TIPE FOKALISATOR DALAM NOVEL PUTU WIJAYA: TELEGRAM

A. Yusdianti Tenriawali^{a*}, Sumiaty^{b*}

^a Universitas Iqra Buru

Jl. Prof. Abd. Bassalamah, M.Si., Buru, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja

Jl. Poros Makale Makassar KM. 10, Tana Toraja, Indonesia

*Pos-el: tenriawali@gmail.com

(Diterima: 28 Februari 2021; Direvisi: 27 April 2021; Disetujui: 29 April 2021)

Abstrak

Analisis sudut pandang dalam unsur intrinsik karya sastra hingga saat ini cenderung masih didominasi oleh analisis sudut pandang orang pertama, dan orang ketiga. Namun dalam perkembangan analisis teori teks naratif, terlihat adanya perubahan pembagian tipe sudut pandang. Dalam teori naratologi Bal, sudut pandang disebut focalisasi, sedangkan yang melihat dalam sudut pandang disebut focalisator. Oleh karena itu, bagaimanakah tipe focalisator dalam novel, khususnya novel Telegram, menjadi rumusan masalah penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tipe focalisator yang digunakan dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penyimpulan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe tipe focalisator yang digunakan adalah focalisator internal. Penggunaan focalisator internal menunjukkan bahwa pengarang novel tersebut menceritakan cerita dari sudut pandang orang pertama, dan pengarang tidak menampakkan diri dalam cerita.

Kata-Kunci : *focalisator, novel, naratologi Bal*

Type of Focalizers in Putu Wijaya's Work: Telegram

Abstract

Analysis of the point of view in the intrinsic element of literary works is still dominated by the analysis of first-person, and third-person perspectives. But in the development of narrative text theory analysis, there was a change in the division of viewpoint types. In Bal's narratology theory, the point of view is called focalization, while the viewer in the point of view is called focalization. Therefore, how is the type of focalizer in the novel, specifically in the novel Telegram, became the focus of this research study. The purpose of this study was to identify the type of focalizer used in the novel. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques. The data analysis techniques in this study include data identification, data classification, data analysis, and the conclusion of data analysis results. The results showed that the type of focalizer type used was internal focalization. The use of an internal focalization shows that the author of the novel tells the story from a first-person perspective, and the author does not appear in the story.

Keywords: *focalizer, novel, narratology Bal*

PENDAHULUAN

Pada setiap cerita, kisah atau apapun yang disajikan sebagai isi dari sebuah cerita, selalu disuguhkan dari sudut pandang tertentu. Hal tersebut dapat berasal dari berbagai pihak, dapat berupa pencerita dari satu sudut pandang atau dari salah seorang tokoh (Luxemburg, Mieke Bal, 1991).

Cerita adalah “*Story designates the narrated events, abstracted from their disposition in the text and reconstructed in*

their chronological order, together with the participants in these events” (cerita menunjuk pada peristiwa, disarikan dari di posisi pelaku dalam teks dan direkonstruksi dalam urutan kronologis pelaku, bersama-sama dengan pelaku lainnya dalam peristiwa tersebut) (Rimmon-Kenan, 1983). Sehingga, dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah cerita terdapat suatu kisah yang diceritakan entah itu dari suatu sudut pandang

ataupun diceritakan oleh pelaku dalam teks. Pihak yang menceritakan cerita kita sebut sebagai narator atau pencerita, dan adanya pencerita mengindikasikan adanya sudut pandang. Subjek sudut pandang atau orang yang melihat berdasarkan teori naratologi Bal disebut fokusator.

Penelitian tentang naratologi pernah dilakukan oleh Tenriawali yang menganalisis tipe narrator dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam novel *Telegram*, terdapat dua jenis narator yaitu narator internal dan narator eksternal. Penggunaan narator internal bertujuan untuk memberi kesan bahwa yang diceritakan dalam suatu cerita adalah nyata, sedangkan tujuan penggunaan narator eksternal yaitu untuk menyatakan kepada pembaca bahwa cerita yang terdapat dalam teks adalah suatu khayalan atau imajinasi (Tenriawali, 2018). Qomariyah juga pernah meneliti tentang citra dan pencitraan anak dalam novel *Negeri Awan Merah* karya Fahri Asiza dengan menggunakan teori naratologi Bal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra dan pencitraan anak dalam novel diwujudkan oleh fokusator internal yang melekat pada tokoh cerita (Qomariyah, 2014). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian dan fokus penggunaan teori naratologi yang berbeda. Penelitian Tenriawali berfokus pada analisis narator dalam novel, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah fokusator dalam novel *Telegram*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Qomariyah yaitu terletak pada objek kajian yang berbeda, selain itu penelitian Qomariyah berfokus pada tahap pengidentifikasian tipe fokusator sedangkan penelitian ini selain berfokus mengidentifikasi

tipe narator namun juga akan menjelaskan efek penggunaan tipe fokusator tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis tipe fokusator yang terdapat dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi tipe fokusator yang digunakan dalam novel. Penelitian ini penting dilakukan mengingat analisis sudut pandang dalam teks naratif selama ini didominasi oleh analisis sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan analisis sudut pandang dalam teks naratif

TEORI

Naratologi bersal dari kata *narratio* dan *logos* (bahasa Latin). *Narratio* berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat; *logos* berarti ilmu. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Tenriawali, 2019b).

Mengenai sudut pandang, Stanton mendefinisikan sudut pandang sebagai "*posisi atau pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita*" (Stanton, 2007). Dari sisi tujuan, Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama yaitu 'orang pertama-utama', dimana sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua yaitu, 'orang pertama-sampingan', dimana cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga yaitu, 'orang ketiga-terbatas', disini pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Sedangkan yang keempat yaitu, pada 'orang

ketiga-tidak terbatas', pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Dari empat sudut pandang menurut Stanton ini terlihat bahwa tidak adanya kejelasan atau perbedaan spesifik antara sudut pandang karakter tokoh atau sudut pandang selain tokoh (bukan tokoh), sehingga untuk menganalisis siapa pencerita utama dengan menggunakan teori sudut pandang Stanton dianggap kurang relevan sebab untuk mencari siapa pencerita utama dalam suatu novel diperlukan teori yang membedakan antara pencerita dari sudut pandang tokoh dan sudut pandang bukan tokoh.

Berbeda dengan sudut pandang atau fokusasi menurut Stanton. Mieke Bal mendefinisikan fokusasi sebagai '*the relationship between the 'vision', the agent that sees, and that which is seen*' (Fokusasi adalah hubungan antara 'visi,' pelaku yang melihat, dan objek (hal) yang dilihat) (Bal, 1985). Sehingga, subjek fokusasi yaitu fokusator adalah titik dimana unsur-unsur dipandang. Titik tersebut bisa terletak bersama dengan sebuah karakter (yakni, unsur fabula), atau di luar karakter. Oleh karena itu, secara sederhana fokusasi dapat didefinisikan sebagai visi atau sudut pandang, sedangkan fokusator adalah subjek fokusasi atau perspektif yang dapat digunakan.

Apa yang difokusasi oleh seorang tokoh F? Tidak selalu harus seorang tokoh. Objek-objek, lansekap, kejadian-kejadian, singkatnya semua unsur bisa difokusasikan, entah oleh EF atau oleh CF. Karena fakta ini saja, kita diberi sebuah interpretasi tertentu mengenai unsur-unsur. Sejauh mana sebuah

presentasi meliputi sebuah *opini* tentu bisa bermacam-macam. Sejauh mana fokusator memperlihatkan aktivitas-aktivitas interpretatifnya dan membuat aktivitas-aktivitas itu tampak eksplisit juga bermacam-macam (Bal, 1985). selanjutnya, bagaimana dia melakukan ini?, hal tersebut bergantung dari fokusator yang digunakan, sehingga respon yang dihasilkan bergantung dari fokusator mana yang digunakannya. Kemudian masalah siapa yang memfokusasinya?, permasalahan siapa yang memfokusasi dapat diinterpretasikan dari teks, entah apakah menggunakan eksternal fokusator ataupun internal fokusator, yang jelas analisis terhadap teks cerita harus dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Endaswara, 2011), seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoretis (Moleong, 1990). Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan, karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012). Adapun metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan objek material yang akan diteliti secara kualitatif kemudian disusun dengan analisis (Tenriawali, 2019a). Dalam penelitian ini, objek kajian dalam hal ini novel *Telegram* akan dideskripsikan,

kemudian beberapa fakta yang terdapat dalam objek kajian tersebut lalu dianalisis, dan nantinya akan menghasilkan temuan.

Data dalam penelitian ini adalah teks novel *Telegram* yang dianggap merepresentasikan keberadaan fokalisor. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Telegram* karya Putu Wijaya dengan ketebalan 143 halaman. Cetakan kedua diterbitkan pada tahun 1977 oleh PT. Dunia Pustaka Utama, Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penyimpulan hasil analisis data. Data teks dalam novel *Telegram* yang dianggap merepresentasikan fokalisor diklasifikasikan berdasarkan pembagian tipe fokalisor. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan teori fokalisor Bal. Dari analisis teks berdasarkan teori fokalisi Bal tersebut selanjutnya disimpulkan hasil analisis tipe fokalisor yang terdapat dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki analisis fokalisor tiap bab pada novel *Telegram*, berikut merupakan deskripsi dan sinopsis cerita novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

Novel *Telegram* adalah novel karya Putu Wijaya yang diterbitkan di Jakarta tahun 1973 oleh PT. Dunia Pustaka Utama. Naskah novel ini pernah diikutsertakan dalam sayembara mengarang roman yang diselenggarakan oleh Panitia Tahun Buku Internasional DKI pada tahun 1972 dan dinyatakan sebagai pemenang pertama dalam sayembara tersebut. Novel *Telegram* ini secara umum menceritakan tentang dunia khayal tokoh Aku yang merupakan seorang

wartawan majalah ibu kota. Khayalan tokoh Aku tersebut menceritakan tentang tokoh Rosa, Sinta anak angkat tokoh Aku, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh Aku di rumah dan di tempat kerjanya. Novel ini terdiri atas XVII bab yang tiap babnya hanya ditandai dengan angka romawi (I, II, III, dst.) tanpa judul utama di setiap bab. Berikut merupakan sinopsis singkat Novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

Cerita dimulai ketika Aku punya janji bertemu dengan Rosa, pacar dari Aku, di warung tempat biasanya mereka bertemu. Aku menunggu Rosa di warung sambil menghembus-hembuskan asap rokok dan minum coca-cola. Waktu pun berlalu dengan cepat, akhirnya Rosa datang dengan muka yang berseri-seri, mungkin karena pertemuan mereka hari itu adalah hari pacaran mereka yang ke tiga ribu. Setelah bertemu, Aku dan Rosa meninggalkan warung tempat mereka janji bertemu kemudian mereka pergi berjalan-jalan sebentar sambil menunggu hari gelap. Setelah hari gelap, Aku dan Rosa pun memasuki sebuah losmen. Saat itu, yang Aku dan Rosa lakukan, apalagi namanya kalau bukan perzinahan, namun semua itu mereka lakukan tanpa perasaan berdosa sebab mereka yakin bahwa mereka hanya melakukan panggilan hati mereka.

Setelah dari losmen, Aku dan Rosa pergi ke sebuah restoran. Sambil diselingi alunan orkes madun dari radio, Rosa bertanya pada Aku tentang kesiapannya untuk menikahinya, dan Aku menjawab ia siap meskipun ia harus melepaskan kebebasan yang dimilikinya. Rosa menangis mendengar jawaban Aku, sebab Rosa tahu hal tersebut mustahil untuk terwujud dan mereka berdua menyadari bahwa mereka tidak ingin menikah karena Rosa tidak ingin hubungan mereka menjadi palsu, ia tidak ingin Aku dan Rosa saling

tersenyum, bertegur sapa, berpelukan dan lain-lain hanya karena mereka harus melakukan semuanya karena tugas bukan karena cinta lagi. Rosa kemudian bertanya lagi tentang persoalan tentang pernikahan mereka haruskah ditunda lagi, dan Aku mengetakan tidak, Aku yang akan mengambil keputusan tentang hal tersebut.

Aku lalu mengajak Rosa ke sebuah taman, di sana Aku memutuskan bahwa Aku dan Rosa tidak usah kawin tetapi mereka tetap tinggal serumah, namun Rosa tidak menginginkan hubungan seperti itu karena dia bukan binatang. Lalu Aku pun mengatakan mereka menikah saja, pernikahan tidak bisa dihindari, karena itu akan tetap terjadi, perkawinan sudah menjadi upacara memasuki malapetaka. Setelah mengatakan itu, Aku pun mengantarkan Rosa pulang, ketika sampai di depan lorong menuju rumah Rosa, tiba-tiba Rosa mengatakan mereka tidak usah kawin saja sebab...

Tiba-tiba Shinta, anak angkat Aku menarik lengan baju Aku, dan Aku pun tersadar dari lamunannya, Aku masih tetap berada di warung. Kemudian Shinta mengajak Aku pulang karena Aku mendapatkan sebuah telegram, maka Aku pun pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Aku melihat telegram itu ternyata datang dari Bali yang mengabarkan ibunya Aku meninggal maka Aku harus segera pulang. Aku pun menulis balasan telegram itu yang menyatakan ia akan segera pulang. Setelah menulis balasan telegram itu, tiba-tiba Shinta datang dan menanyakan isi telegram itu, Aku pun berbohong mengatakan pada Shinta bahwa isi telegram itu dari om yang akan datang jadi mereka besok akan menjemputnya di

stasiun. Setelah itu, Aku menyuruh Shinta untuk tidur. Ketika shinta tertidur, Aku pergi ke tempat Normah, seorang PSK yang biasa Aku kunjungi, dan memberitahu Normah bahwa Aku akan pulang ke Bali. Setelah mengunjungi Normah, Aku kemudian pulang.

Keesokan harinya, Aku dan Shinta sudah berada di stasiun dan menunggu kedatangan om yang tak mungkin datang. Setelah lama menunggu Shinta memberikan kepada Aku uang kecil dan telegram yang dikira Aku hilang pada saat Aku mengunjungi tempat Normah tadi malam. Melihat telegram yang diberikan Shinta, Aku menyadari bahwa Shinta sudah mengetahui apa isi dari telegram tersebut, isi telegram tersebut adalah ibu Aku sakit keras dan meminta Aku segera pulang. Ternyata Aku juga menghayalkan bahwa isi telegram yang diterimanya tadi malam adalah bahwa ibunya sudah meninggal padahal isi telegram yang sebenarnya adalah ibunya sakit keras. Setelah mengetahui bahwa Shinta mengetahui isi telegramnya, Aku mengajak Shinta pulang karena Aku merasa badannya panas, Aku sakit.

Setelah dari stasiun Aku pergi ke dokter dan setelah dari dokter Aku langsung menuju ke kantornya, akan tetapi ketika sampi di kantornya, pak tua penjaga kantor mengatakan ada yang mencari Aku, Aku tidak ingin menenmui orang yang mencarinya maka ia pun pergi dari kantor ke tempat sahabatnya Zen untuk menumpang tidur. Setelah tidur di rumah Zen, Aku kembali ke kantor. Di kantor pak tua penjaga kantor memberika Aku sebuah bungkusan yang ternyata dari ibunya Aku.

Pada tengah malam di kantor Aku merasa suhu tubuhnya sangat panas, keesokan harinya badan Aku penuh dengan

bintik-bintik merah, maka Aku pulang untuk istirahat agar nanti sore ia bisa pergi ke dokter.

Setelah dari dokter dan minum obat akhirnya Aku dapat tidur dan keesokan harinya Aku bangun sore. Karena merasa sudah sehat, Aku kembali ke kantor dan menyelesaikan cover story tentang Bali, dan setelah artikelnya selesai, Aku minta cuti untuk pulang. Setelah mendapat izin, Aku pun mulai membereskan barang-barangnya. Ketika tiba-tiba pak tua datang dan memberitahunya bahwa ada orang yang mencarinya. Ketika Aku menemui tamu yang mencarinya, ternyata dia adalah ibu kandung Shinta yang dahulu tidak menginginkan Shinta karena Shinta adalah anak diluar nikahnya. Ibu kandung Shinta datang menemui Aku karena ingin mengambil Shinta kembali, mendengar itu, Aku pun marah dan tidak terima dengan permintaan ibu kandung Shinta, saking marahnya Aku segera pulang dan tak memperdulikan ibu kandung Shinta.

Sesampainya di rumah, Aku memanggil Shinta dan menjelaskan bahwa ibu kandungnya ingin mengambilnya kembali, jika Shinta ingin kembali ke ibu kandungnya, maka Shinta tidak usah lagi menemui Aku lagi. Setelah mengatakan itu, Aku pergi keluar meninggalkan Shinta di rumah dan pergi menemui Rosa.

Setelah bertemu dengan Rosa, Aku dan Rosa melakukan hal-hal yang biasa mereka lakukan. Hari itu Aku dan Rosa sadar bahwa hubungan mereka harus segera berakhir karena sudah terlalu sering. Pada saat Aku dan Rosa berjalan-jalan, Rosa terlihat luar biasa murung dan tiba-tiba berteriak ia tidak bisa seperti ini lagi, ia bukan binatang. Karena takut menarik perhatian, Aku menarik Rosa ke sebuah gang untuk menenangkan Rosa, namun Rosa berontak dan tidak bisa dikendalikan lagi,

Rosa dalam keadaan sadar sudah menolak Aku, ajaib, setelah tiga ribu kali pacaran, Rosa hidup dan lepas. Aku bingung karena tokoh khayalannya Rosa sudah mempunyai kesadaran sendiri, ia tidak bisa lagi dikendalikan.

Aku menemukan kembali dirinya di dekat warung langganan, dan pemilik warung menyatakan tadi Shinta mencarinya, karena itu Aku kemudian pulang ke rumah.

Besoknya, Aku sudah bangun pagi dan mempersiapkan barang-barang yang akan di bawa pulang ke Bali, Shinta kemudian bangun dan juga ikut mempersiapkan barang-barangnya. Sebelum keberangkatan Aku dan Shinta ke Bandara, ada telegram yang datang. Aku sudah dapat menebak isinya, telegram itu mengabarkan ibunya Aku telah meninggal. Namun, rencana sebelumnya untuk pulang tetap dilanjutkan.

Bab I

Di dalam sebuah cerita, kisah disajikan lewat sudut pandang tertentu atau berdasarkan teori naratologi Bal (1985) biasa disebut dengan fokalisasi atau sudut pandang yang digunakan untuk menceritakan kisah yang terdapat dalam suatu cerita. Pada bab I dalam novel *Telegram* ini yang menjadi fokalisator atau subjek yang memfokalisasikan cerita adalah tokoh Aku, sehingga tokoh Aku tergolong internal fokalisator. Tokoh Aku menjadi fokalisator dalam bab I, sebab semua hal mulai dari kisah sampai gerak-gerik tokoh pada bab I dilihat dari sudut pandang tokoh Aku, seperti kutipan berikut:

(1)“Waktu kemudian dengan cepat menunjukkan dirinya. Kekasihku datang. Ia memakai pakaian berwarna khas seleranya: pucat. Mukanya berseri-seri seolah-olah ia hendak

menonton sebuah film komedi. Dalam tasnya ia membawa coklat dan parfum yang membangkitkan berahi. Itu adalah hari pacaran kami yang ektiga ribu...” (Wijaya, 1977)

(2) “Air matanya berlinang mendengar tekadku yang tak mungkin itu kami berdua memang paham sekali bahwa kami meminjam kata-kata yang bernyali untuk menggantal kerisauan kami. Padahal, sesuatu yang paling kami takutkan, yang paling tidak akan bisa kami tanggung adalah perubahan tersebut...” (Wijaya, 1977)

(3) “Aku menarik dia keluar, karena tak bisa segera menjawab. Menggantong dilengan ku, ia mengikut ke mana saja kubawa. Aku berjalan menyusur kaki lima sambil berpikir keras. Kini saatnya untuk menjadi manusia yang bernyali. Malam itu, berbeda dengan hari siang, terasa sedikit sejuk...” (Wijaya, 1977)

Pada bab I dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya, pengarang menggunakan fokalisator internal (CF) melalui tokoh cerita Aku. Internal fokalisator pada bab I dalam novel *telegram* ini menceritakan tentang peristiwa yang dialaminya. Dimulai dari peristiwa saat tokoh Aku dan pacarnya bertemu, peristiwa saat tokoh Aku melihat pacarnya menangis, dan peristiwa saat tokoh Aku menceritakan tentang situasi yang dialaminya malam itu. Semua kutipan di atas merepresentasikan penyajian situasi dari sudut pandang tokoh Aku dengan gaya Bahasa yang sederhana namun terkadang menggunakan pilihan kata yang bersifat sastra untuk mengganbarkan situasi yang dialami oleh tokoh Aku. Adapun hal yang difokalisasikan oleh CF terdiri atas: a)

tokoh kekasih yang memakai pakaian berwarna pucat, b) tas yang berisi coklat dan parfum, c) air mata tokoh kekasih, d) suasana pedagang kaki lima, dan e) cuaca malam hari yang terasa sedikit sejuk.

Bab II

Pada bab II ini, tokoh Aku menarasikan setiap kisah dalam bab ini dari sudut pandangnya, sehingga tokoh Aku pada bab ini berperan sebagai fokalisator, hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(4) “Sinta menontonku dengan takjub.

‘Kalau Papa pulang, Sinta bagaimana!’ bentaknya hampir menangis.

‘Lho kalau Papa pulang, Sinta kan ikut pulang. Apa mau tinggal di sini dimakan rayap?’

Jawaban itu memuaskannya, meskipun ia sudah mulai mau sedih lagi ...” (Wijaya, 1977)

(5) “Wanita kecil ini memang tidak mempunyai kegemaran menjilat, dengan memberi bumbu-bumbu yang melegakan kita. Ia terbiasa menurutkan apa yang dianggapnya baik. Itu pula yang membuatku sayang padanya. Kuhadapkan kepalanya menatapku. Matanya sudah dewasa. Pergaulan kami dan tidak adanya wanita lain di rumah, sudah melemparkan dia kehilangan riwayat masa kanak-kanaknya.” (Wijaya, 1977)

sehingga berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa setiap cerita dituturkan dari sudut pandang tokoh Aku. Oleh karena itu, tokoh Aku pada bab ini menjadi fokalisator internal atau *character focalizator* (CF).

Pada bab II dalam novel *Telegram* ini, fokalisator internal menyajikan cerita

dari sudut pandangnya dengan memfokalisasikan tentang hal yang dilihat Tokoh Aku seperti ekspresi takjub, menangis, puas, dan kedewasaan dari tokoh Sinta yang merupakan anak angkat tokoh Aku. Pada bab ini, semua cerita disajikan dari opini focalisator internal yaitu tokoh Aku.

Bab III

Pada bab III dalam novel Telegram ini, yang menjadi focalisator adalah tokoh Aku, sebab dari awal hingga akhir kisah pada bab ini difokalisasikan oleh tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut :

- (6) "Tak ada lagi orang main orkes. Tak ada lagi yang berjoget. Tukang-tukang rokok terbantai oleh kantuk. Hanya pemungut puntung yang masih seradak-seruduk membawa lampunya mengamati bercak-bercak tanah sepanjang rel. Ada juga seorang tukang bakmi mengetok-ngetok kayu pengenalnya. Seperti mematok-matok malam." (Wijaya, 1977)
- (7) "Ia memimpinku ke atas bangku tukang kopi yang menurut taksiranku jorok. Tetapi karena ia menganggap demikian nikmatnya nongkrong di sana, aku pun kemudian merasa betah juga. Menatap mukanya yang berat tak pelak lagi, ia bermaksud menyampaikan sesuatu yang berbobot. Mendengarkan orang seperti dia bicara, tidak pernah membosankan." (Wijaya, 1977)

Dari kedua kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Aku pada bab III ini kembali menjadi focalisator internal (CF), biarpun terdapat dua lapis cerita pada bab ini, semua cerita tersebut difokalisasikan oleh tokoh Aku.

Fokalisator internal pada bab III ini menyajikan peristiwa dari sudut pandang tokoh Aku. Tokoh Aku dalam bab ini memfokalisasikan tentang keadaan yang berada di sekitarnya. Misalnya keadaan penjual rokok, pemungut puntung rokok, keadaan teman tokoh Aku yang terlihat serius, serta kondisi warung kopi yang jorok.

Bab IV

Tokoh Aku dan teman tokoh Aku merupakan narator pada bab IV, namun yang menjadi focalisator pada bab ini adalah tokoh Aku, mulai dari awal hingga akhir cerita, semua cerita pada bab ini difokalisasikan oleh tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

- (8) "di pintu depan kujumpai sahabatku bersandar, tak bisa masuk. Ia mendengkur dengan enaknya. Dengan sedikit geli kubawa ia masuk. Anehnya, begitu ia melihatku kantuknya hilang. Ia menyuruhku berfikir tentang soal-soal keluarga yang sudah menjadi makanannya ..." (Wijaya, 1977)
- (9) "Kami naik becak. Tak ada tujuan yang pasti. Sementara itu ia terus juga membentangkan pendapat-pendapatnya tentang hidup. Entah bagaimana mulainya, tiba-tiba saja turun hujan gerimis. Aspal berkilat-kilat. Kami berhenti untuk berteduh di emper toko ..." (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, kebalikannya tokoh Aku menjadi focalisator internal (CF) yang menyajikan cerita dari sudut pandangnya. Pada bab ini terlihat bahwa tokoh Aku memfokalisasikan objek berupa pintu dan becak, serta peristiwa yang terjadi pada objek pintu dan becak tersebut. Penyajian

bahasa yang digunakan fokalisator internal pada bab ini cenderung sederhana.

Bab V

Pada bab ini, tokoh Aku menjadi fokalisator internal, sebab semua cerita pada bab V ini dituturkan dari sudut pandang tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(10) "Aku girang juga memperoleh kesempatan menunda lagi. Satu jam. Banyak yang bisa didapatkan. Menghabiskan satu bungkus rokok. Berpacaran. Berfikir yang bukan-bukan. Menjadi pahlawan. Tertegun. Menyelidik, membuat kejahatan dan bodoh serta menerima. Atau yang lain-lainnya." (Wijaya, 1977)

(11) "Ada kereta yang memekik, masuk ke dalam stasiun. Beberapa orang yang berkepentingan dengan kereta itu berdiri di tempatnya sambil meraih koper-koper mereka. Kesibukan ini membuat anak yang galak itu berhenti mengancam. Ia memperhatikan kesibukan itu sambil dengan tidak sengaja memasukkan tulang itu ke mulutnya." (Wijaya, 1977)

(12) "Kuperhatikan telegram itu mengeletak di tanganku. Terbayang pula tubuh tua yang mengeletak jauh di sana. Tubuh bapakku dulu. Tubuh ibu kini. Dan tubuhku sendiri kelak. 'Jadi nenek sakit, Pa?' tanya Sinta. Aku mengangguk. Ia tidak bertanya lagi. Padahal aku ingin sekali ditanya, mengapa aku berbohong kepada diriku sendiri." (Wijaya, 1977)

Penggunaan kata Aku pada bab V ini menunjukkan bahwa sudut pandang penceritaan pada bab V ini dituturkan oleh

tokoh Aku atau sudut pandang orang pertama.

Pada bab ini, tokoh Aku sebagai fokalisator internal (CF) memfokalisasikan peristiwa yang dilihatnya. Misalnya peristiwa saat Kereta Api masuk ke Stasiun, dan peristiwa saat Sinta memberi tokoh Aku telegram yang dialamatkan kepada tokoh Aku. Pada bab ini, Bahasa yang digunakan oleh fokalisator internal cenderung bersifat sastra dengan penggunaan pilihan kata berupa *memekik*, *mengeletak*, dan *girang*.

Bab VI

Seperti bab-bab sebelumnya di mana tokoh Aku menjadi narator internal dan fokalisator, pada bab VI ini tokoh Aku kembali menjadi fokalisator sejak awal cerita hingga akhir cerita pada bab VI ini. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(13) "Sinta tidak banyak bertanya. Dalam keadaan yang penting-penting ia selalu dapat menunjukkan kepatuhannya. Ini membantuku banyak. Aku segera mengerti bahwa aku sungguh-sungguh sedang menghadapi sesuatu yang serius. Bathinku seperti lepas dari tambatannya lalu menemukan lorong-lorong yang harus segera kumasuki." (Wijaya, 1977)

(14) "Ia dibungkus oleh celana hijau yang kedodoran. Topi pandan dan baju drill. 'Apa kabar?' tanyanya. 'Dokter sudah datang!'

Aku tak banyak melayaninya. Tidak seperti dahulu, tatkala kukenal ia pertama kali. Pada akhirnya ia sama saja dengan semua orang tua lainnya. Merasa terlalu banyak tahu dan

bangga pada pekerjaan-pekerjaan yang pernah dilakukannya.” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, tokoh Aku menjadi fokus internal (CF). Fokus internal pada bab ini cenderung menyajikan cerita dengan bahasa sederhana. Selain itu, fokus internal dalam bab ini kembali menyajikan cerita melalui sudut pandang tokoh yang memuat fokus, seperti *Pada akhirnya ia sama saja dengan semua orang tua lainnya. Merasa terlalu banyak tahu dan bangga pada pekerjaan-pekerjaan yang pernah dilakukannya, dan dalam keadaan yang penting-penting ia selalu dapat menunjukkan kepatuhannya.* Pada bab ini CF memfokuskan tentang tokoh Sinta, dan seorang tokoh yang dibungkus celana hijau kedodoran, topi pandan, dan baju dril.

Bab VII

Pada bab VII ini yang menjadi fokus adalah tokoh Aku, hal ini dikarenakan tokoh Aku memfokuskan cerita pada bab ini dari sudut pandang tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(15) ”Kantor sudah sepi. Kujumpai pak tua sedang mandi. Dua orang reporter masih bergulat dengan mesin tik mengejar *dead-line*. Di ruangan redaktur tidak ada orang. Zen sahabatku yang paling kasep pulang tampaknya sudah meninggalkan kantor dengan tergesa-gesa. Di atas mejanya masih tertinggal kaca matanya.” (Wijaya, 1977)

(16) ”Sayup-sayup terdengar suara sirene. Pak tua berhenti bercerita. Aku keluar dari pikiranku. Pada saat itu lampu mati. Di jalan menjerit suara mobil pemadam kebakaran.

‘Kebakaran!’ teriak Pak Tua.

Kedua reporter yang tadinya asyik ngetik, melompat dari kursinya, mengejar kebakaran itu. Ternyata dekat saja. Planet terbakar. Aku ikut melompat turun.” (Wijaya, 1977)

Tokoh Aku kembali menjadi fokus internal (CF) yang menyajikan cerita berdasarkan sudut pandangnya. Pada bab ini, hal yang difokuskan oleh tokoh Aku adalah situasi di Kantornya. Tokoh Aku memfokuskan suasana kantor yang sepi dengan hanya beberapa orang saja yang berada di kantor. Selain itu, tokoh Aku sebagai fokus internal dalam bab ini juga memfokuskan peristiwa kebakaran yang terjadi di sekitar kantornya.

Bab VIII

Pada bab ini yang menjadi fokus adalah tokoh Aku, sebab cerita dalam bab ini difokuskan oleh tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(17) ”Listrik mati, semua orang sudah tidur. Aku merasa sendirian yang masih hidup. Dari lubang ventilasi yang tinggi itu menggelinding angin menggoyangkan kalender di meja sebelah. Tengokku seperti terbakar rasanya.

Aku tak bisa membayangkan bagaimana kalau esok pagi orang-orang sudah mendapatkan tubuhku kaku di atas meja.” (Wijaya, 1977)

(18) ”Di depanku samar-samar terlihat kalender bergambar wajah seorang wanita yang di-*close-up*. Seorang wanita Indonesia yang coklat dengan bibir yang panas sekali. Aku seperti terbakar oleh sepi. Tiba-tiba aku sudah ingin melakukan lagi. Onani telah

menjadi kebiasaan sejak aku berumur sebelas tahun. Dia dapat memberiku lupa, dalam persoalan apa saja.” (Wijaya, 1977)

Fokalisator internal (CF) pada bab ini kembali menyajikan cerita dari sudut pandang tokoh. Pada bab ini, objek yang difokalisasikan oleh fokalisator internal (CF) adalah barang-barang dan peristiwa yang terjadi di sekitar tokoh Aku, misalnya *kalender, meja, ventilasi, dan listrik mati*. Pada bab ini, fokalisator internal cenderung menggunakan pilihan kata yang sederhana untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada tokoh Aku.

Bab IX

Pada bab IX novel *Telegram* ini, hanya ada satu fokalisator yang memfokalisasikan cerita dari awal hingga akhir, yaitu tokoh Aku. Sehingga, tokoh Aku pada bab ini kembali menjadi fokalisator internal. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

- (19) ”Ia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tenang.
‘Tidak apa, ini keringat buntet’ katanya menyimpulkan.
Aku tidak percaya. Bahkan merasa lebih pesimis lagi. Terbayang hal-hal yang menjijikkan. Celaknya itu hari minggu. Aku tak bisa mengetok sembarangan pintu untuk berobat. Setiap dokter juga punya hak untuk istirahat.” (Wijaya, 1977)
- (20) ”Mukaku merah dan tebal rasanya. Telingaku juga merah. Terutama mataku.
‘Papa sakit apa?’ tanya Sinta.

Aku jadi bertambah cemas. Kusuruh ia segera memanggil bibi yang tinggal tidak jauh dari rumah. Aku sendiri segera mencari perlindungan di atas tempat tidur. Aku membungkus diriku dengan selimut dengan harapan agar bisa berkeringat. Tak ada keinginan untuk mencoba Orhiba lagi.” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, tokoh Aku sebagai fokalisator internal (CF) memfokalisasikan peristiwa saat penjaga kantornya mengomentari bintik merah dan demam yang dialami oleh tokoh Aku. Selain itu, tokoh Aku dalam bab ini memfokalisasikan hal yang terjadi pada dirinya, misalnya *Mukaku merah dan tebal rasanya. Telingaku juga merah*. Selain itu, fokalisator internal pada bab ini cenderung menggunakan pilihan kata yang sederhana dalam memfokalisasikan objek dan peristiwa.

Bab X

- Pada bab ini, kembali tokoh Aku yang menjadi fokalisator internal yang memfokalisasikan cerita pada bab ini, hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.
- (21) ”Kudengar jam tua itu memukul waktu, mungkin pukul sebelas.
Pukul dua belas, aku bangun. Lapar dan merasa baikan. Lukisan *pointilisme* itu sudah mulai mengabur. Dalam hati aku menguji dokter Syubah. Kemudian diundang untuk tidur lagi. Kulayani saja.” (Wijaya, 1977)
- (22) ”Malam yang kemudian datang dikuntit oleh mendung. Tapi hujan tidak turun. Gerah terasa. Bibi tidak

muncul, sehingga aku memperoleh kesempatan untuk bicara panjang dengan Sinta. Setelah makan malam dengannya, kubawa kembali ia main domino. Kemudian kami membicarakan beberapa rencana pembersihan rumah yang harus dilakukan sebelum berangkat ke Bali.” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, hal yang difokusasikan oleh fokusator internal (CF) adalah peristiwa yang terjadi di rumah tokoh Aku. Pada kutipan pertama hal yang difokusasikan berupa keadaan tokoh Aku yang sudah membaik setelah istirahat dan minum obat. Pada kutipan kedua terlihat yang difokusasikan oleh fokusator internal adalah lingkungan rumah, misalnya *malam*, *hujan*, dan *gerah*. Pilihan kata yang digunakan fokusator internal pada bab ini cenderung bersifat sastra dengan adanya pilihan kata *lukisan pointilisme*.

Bab XI

Pada bab XI ini, narator yaitu tokoh Aku yang sekaligus berperan sebagai fokusator hanya menarasikan urutan peristiwa yang dialaminya, sehingga tokoh Aku kembali menjadi fokusator internal pada bab ini. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(23) ”Ia pergi ke jendela. Sambil memandang ke luar meneruskan ceritanya.

‘Is dapat menerima ini. Ia hanya berpesan, asal saja tidak terlibat dalam *affair*. Aku gembira sekali ia bisa menerima itu. Kami ternyata sudah sampai ke situ. Aku sendiri tidak tahu dapat dari mana keberanian untuk mengatakan itu semua. Ternyata

setelah tahu bagaimana penerimaannya, aku tidak mempunyai keraguan lagi. Kau tahu sendiri bagaimana aku dulu.’

Ia berhenti, untuk memberiku waktu mengingat.” (Wijaya, 1977)

(24) ”Ia tidak perlu membuktikan lebih lanjut karena aku percaya. Ia mendesak ke mejaku. Tangannya yang besar itu mencangkung di atas tas mesin ketik. Wajah tampak bersedih, tetapi sehat. Ia selalu kelihatan begitu. ‘Ternyata,’ sambungnya kemudian ‘perkawinan bernilai religius, sosiologis dan kulturil. Bayangkan saja, bagaimana keluargaku selalu mendesakku untuk melaksanakannya.’” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini yang difokusasikan oleh fokusator internal (CF) adalah peristiwa atau kejadian yang terjadi kepada teman tokoh Aku. Di bab ini, yang menjadi objek fokusator adalah peristiwa. Selain itu, bahasa yang digunakan untuk memfokusasi cenderung menggunakan bahasa yang sederhana.

Bab XII

Tokoh Aku yang menjadi narator internal pada bab ini kembali memfokusasikan cerita dari sudut pandangnya, sehingga tokoh Aku pada bab ini kembali menjadi fokusator internal. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(25) ”Mereka tersenyum kemalu-maluan dan ramah sekali. Keduanya saling berpandangan dan memberikan isyarat. Aku menunggu, sambil membuang mata ke luar. Di belakang punggungku terasa mata si Tua menempel dari kejauhan. Aku menunggu dengan kesal. Akhirnya

yang laki mulai bicara.” (Wijaya, 1977)

- (26)”Mereka berpandang-pandangan. Istrinya memberikan isyarat. ‘Kalau bisa sekarang saja Oom’ sahut lakinya kembali. Aku berfikir sebentar. Menghindar terus menerus, akhirnya, tidak bisa menyelesaikan soal. Hatiku mulai panas. Kuurungkan niatku. Aku menarik kursi.” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, fokalisator internal (CF) memfokalisasikan peristiwa saat ibu kandung Sinta yang merupakan anak angkat tokoh Aku datang ingin mengambil Sinta dari tokoh Aku. Sehingga tokoh yang menjadi objek fokalisasi adalah ibu kandung dan ayah tiri Sinta. Bahasa yang digunakan fokalisator internal dalam bab ini juga cenderung sederhana.

Bab XIII

Pada bab ini, terdapat dua narator yaitu narator eksternal dan narator internal. Namun, biarpun terdapat dua narator pada bab ini, yang memfokalisasikan cerita pada bab ini tetaplah tokoh Aku. Sehingga, tokoh Aku kembali menjadi fokalisator internal pada bab ini. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

- (27)”Dalam perjalanan pulang, aku merasa kedua orang tadi ikut berdesak dalam helikak. Bau mereka membuat aku ngomong sendirian dan memukul-mukul tempat duduk. Sukar masuk ke dalam kepalaku, bagaimana seseorang bisa mempunyai perasaan tak bermalu semacam itu ... Dari sudut Sinta aku tidak melihat keuntungan, kecuali sekedar berkecukupan segala barang

kebutuhan jasmaniah, kalau ia kuserahkan kembali pada ibunya.” (Wijaya, 1977)

- (28)”Kuangkat bungkusannya itu. Ada kaleng-kaleng biskuit yang mahal. Sebuah boneka yang lucu sekali. Beberapa buah pakaian perempuan dan kain celana untuk lelaki. Hatiku terbakar melihat semua itu. Kubanting ke lantai. Kutendang ke dapur. Brak! Brak! Brak!” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, tokoh Aku sebagai fokalisator internal (CF) kembali memfokalisasikan peristiwa dan objek yang berada di sekitarnya, misalnya *becak, bau, kaleng biskuit, boneka, dan kain celana lelaki*. Pada bab ini, fokalisator internal cenderung mengemukakan pendapatnya dengan jelas dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

Bab XIV

Pada bab ini, yang menjadi fokalisator adalah tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

- (29)”tiba-tiba aku teringat, dalam setiap percintaan tidak pernah dilupakan adanya kegugupan. Inilah yang kulihat menuruni wajah Rosa waktu kulirik. Pucat wajahnya sudah seperti meledak. Tiba-tiba saja ia sendiri yang menjadi murung. Luar biasa murung dan berangnya.” (Wijaya, 1977)
- (30)”Ternyata masih cukup senja untuk dinikmati. Senja yang bagus dan tenang. Udara tidak begitu panas. Ada sedikit angin. Lalu lintas tidak terlalu ramai.

Aku meneruskan langkahku ke warung langgananku. Masih kucoba lagi memeriksa jejak Rosa.” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, fokusator internal (CF) fokus memfokusasikan keadaan yang terjadi di sekitarnya, serta ekspresi tokoh tokoh khayalannya yaitu Rosa. Objek yang difokusasi pada bab ini yaitu *Wajah Rosa*, dan *senja*. Bahasa yang digunakan untuk memfokusasikan keadaan dan ekspresi tokoh dalam bab ini juga cenderung biasa.

Bab XV

Pada bab ini, yang memfokusasikan cerita adalah tokoh Aku, sehingga tokoh Aku pada bab ini menjadi fokusator internal. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(31)”Papa!’ tiba-tiba aku dipanggil. Lamunan itu sentakkan lenyap. Kutemui diriku masih di dekat tiang listrik tempat anak-anak itu mengejar layang-layang. Dua meter di sampingku berdiri Sinta. Ia tidak mengenakan pakaian tidur. Mukanya memancarkan bujukan yang lembut. Ia tidak lagi gadis kecil. Ia seorang wanita dewasa yang ingin memberikan kasih sayang.” (Wijaya, 1977)

(32)”Aku ajak ia melihat air. Kotor dan berbau. Tetapi dalam cahaya bulan semuanya seperti bersepuh keindahan. Ada beberapa orang naik rakit membawa sayur-mayur. Di pinggir sungai ada yang memancing dan memetik gitar. Airnya mengalir tenang. Lampu-lampu rakit tampak seperti kunang-kunang.” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, yang menjadi objek fokusator adalah latar tempat, misalnya lokasi *di dekat tiang listrik, air, pinggir sungai*, dan *rakit*. Fokusator internal (CF) juga menggunakan bahasa yang sederhana untuk memfokusasikan.

Bab XVI

Tokoh Aku yang menjadi narator pada bab ini, sebab seluruh cerita pada bab ini difokusasikan oleh tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(33)”Ada sepeda lewat. Ada tukang sekoteng lewat. Ada motor lewat. Banyak orang-orang lewat. Mereka tidak memperhatikan aku. Rupanya mereka merasa wajar saja aku nongkrong di sisi jembatan itu. Siapa tahu, aku memang pantas untuk berbuat demikian.” (Wijaya, 1977)

(34)”Pukul dua belas.

Pukul dua belas lebih sedikit.

Anggap saja pukul satu.

Tepatnya pukul satu kurang tiga puluh lima menit. Lamunan-lamunan jadi membosankan.” (Wijaya, 1977)

Pada bab ini, fokusator internal (CF) memfokusasikan peristiwa yang terjadi di sekitar rumahnya. Hal tersebut terlihat pada *Ada sepeda lewat. Ada tukang sekoteng lewat. Ada motor lewat. Banyak orang-orang lewat*. Pada bab ini, fokusator internal cenderung menggunakan Bahasa yang sederhana dalam memfokusasikan peristiwa yang terjadi di sekitar rumahnya.

Bab XVII

Pada bab terakhir dari novel *Telegram* ini, tokoh Aku tetap menjadi tokoh yang memfokusasikan seluruh cerita, sehingga tokoh Aku pada bab ini menjadi

fokalisator internal. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

(35) "Aku menengok-nengok ke luar jendela. Ada daun nyiur bergoyang sedikt-sedikit. Tidak ada yang aneh. Anak-anak lewat membawa layangan. *Waitress* di *steambath* itu berangkat kerja. Pegawai kantor pertanian itu naik sekuter. Pedagang tempe itu berangkat ke pasar. Ali pergi ke kantornya." (Wijaya, 1977)

(36) "Sore datang. Waktu keberangkatan sudah dekat. Bibi datang kembali. Saudaranya tidak jadi mati. Aku membunyikan radio. Sinta masih menulis surat. Ada anak tetangga pinjam pembuka limun. Seorang kawan datang menanyakan, kapan lagi anu. Kujawab singkat. Dia pulang. Kembali menunggu." (Wijaya, 1977)

Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat bahwa tokoh Aku menjadi pencerita utama dalam novel ini, maka secara tidak langsung cerita yang terdapat dalam novel *Telegram* ini difokalisasikan oleh tokoh Aku. Pembaca 'melihat' cerita dalam novel ini dari sudut pandang tokoh Aku sehingga fokalisator dalam novel ini berdasarkan teori naratologi Bal merupakan fokalisator internal atau *character focalizator*. Selain itu, berdasarkan analisis data yang dilakukan sebelumnya, tidak ditemukan fokalisator yang lain selain tokoh Aku. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku dalam novel *Telegram* menjadi pencerita utama atau pencerita tunggal dalam novel tersebut. Hal tersebut mengakibatkan pembaca akan melihat dan memaknai cerita dari sudut pandang orang pertama. Adapun hal yang difokalisasikan oleh

fokalisator internal meliputi peristiwa, latar tempat, ekspresi wajah, perasaan, cuaca, dan barang-barang yang berada di sekitar tokoh Aku.

PENUTUP

Tipe fokalisator yang terdapat dalam novel *Telegram* adalah tipe fokalisator internal. Tipe fokalisator internal yang ditemukan adalah tokoh Aku. Tokoh Aku merupakan tokoh utama dalam cerita novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Penggunaan tokoh Aku sebagai fokalisator internal menunjukkan bahwa pengarang novel tersebut menceritakan cerita dari sudut pandang orang pertama. Selain itu, penggunaan fokalisator internal juga menunjukkan bahwa pengarang tidak menampakkan diri dalam cerita. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari novel *Telegram* ini karena umumnya pengarang tetap menampakkan diri dalam unsur penceritaan. Namun dalam novel *Telegram*, pengarang tidak memasukkan narasi pengarang.

Penggunaan fokalisator internal dalam novel juga memiliki fungsi lainnya, yaitu memberi efek cerita yang lebih kuat kepada pembaca karena pembaca mengalami langsung atau masuk langsung ke dalam cerita melalui tokoh Aku yang menjadi fokalisator internal. Penelitian ini baru sampai pada analisis tipe fokalisator pada satu novel. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti tipe-tipe fokalisator pada novel yang masuk dalam periodisasi sastra, sehingga diketahui ciri khas tipe fokusasi pada novel di zaman periodisasi sastra tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M. (1985). *Narratology: Introduction of the Theory of Narrative*. University of Toronto Press.
- Endaswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. CAPS.
- Faruk, F. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Mieke Bal, dan W. G. W. (1991). *Tentang Sastra*. Intermasa.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Qomariyah. (2014). CITRA DAN PENCITRAN ANAK DALAM NARASI FOKALISASI MIEKE BAL. *Lingua*, 10(2), 1–15. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/3239/0>
- Rimmon-Kenan, S. (1983). *Narrative Fiction*. Methuen & Co. Ltd.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Tenriawali, A. Y. (2019a). BAHASA PRASANGKA SOSIAL DALAM CERPEN “CLARA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA SOCIAL PREJUDICE LANGUAGE IN SHORT STORY “CLARA” BY SENO GUMIRA AJIDARMA: Vol. VII (Issue 1). Januari-Juni. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.166.16--27>
- Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Totobuang*, 6(1), 1-15.
- Wijaya, P. (1977). *Telegram* (Kedua). PT Dunia Pustaka Jaya.